

DARI MITOS KE MAKNA: ANALISIS TRANSFORMASI DEDES DALAM AROK DEDES MENGGUNAKAN MORFOLOGI VLADIMIR PROPP

Agustin Linawati¹, U'um Qomariyah², Teguh Supriyanto³

¹²³ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang, Semarang, Indonesia

Surel: agustinlinawati28@students.unnes.ac.id

Abstract

The novel *Arok Dedes* by Pramoedya Ananta Toer reconstructs the mythological narrative of Ken Arok and Ken Dedes into a historically critical discourse rich in ideological significance. In traditional myth, Dedes is commonly portrayed as a passive and symbolic figure whose role is limited to legitimizing male power. In contrast, this novel presents Dedes as an active, reflective, and strategic subject within the dynamics of power. This article aims to analyze the transformation of Dedes from myth to meaning through Vladimir Propp's morphological approach. By mapping Propp's narrative functions within the structure of *Arok Dedes*, particularly those related to actantial roles such as the princess, donor, and dispatcher, this study reveals a significant shift and expansion of Dedes's narrative functions. She is no longer positioned merely as an object of the narrative but emerges as an agent of change who influences the direction of conflict and resolution. Employing a library research method with a structural and qualitative literary analysis approach, this study finds that Pramoedya Ananta Toer deconstructs traditional myth by modifying narrative functions, especially those associated with female characters, thereby positioning Dedes as a center of historical consciousness and power relations.

Keywords: *Arok Dedes*, morphological approach, transformation

Abstrak

Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer merekonstruksi kisah mitologis Ken Arok dan Ken Dedes menjadi narasi historis-kritis yang sarat muatan ideologis dan kesadaran sejarah. Dalam mitos tradisional, tokoh Dedes kerap diposisikan sebagai figur pasif, simbolik, dan sakral yang berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan laki-laki. Namun, dalam novel ini, Dedes mengalami transformasi signifikan menjadi subjek yang aktif, reflektif, dan strategis dalam dinamika kekuasaan. Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi tokoh Dedes dari ranah mitos menuju pembentukan makna melalui pendekatan morfologi cerita Vladimir Propp.

Analisis dilakukan dengan memetakan fungsi-fungsi naratif Propp dalam struktur cerita *Arok Dedes*, terutama fungsi-fungsi yang berkaitan dengan peran aktan seperti putri, donor, dan pengutus (*dispatcher*). Hasil pemetaan menunjukkan adanya pergeseran dan perluasan fungsi naratif yang dialami tokoh Dedes, dari objek narasi menjadi agen perubahan yang turut

menentukan arah konflik dan resolusi cerita. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan struktural dan analisis sastra kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pramoedya Ananta Toer secara sadar mendekonstruksi struktur mitos lama dengan memodifikasi fungsi-fungsi naratif, khususnya dalam representasi tokoh perempuan, sehingga Dedes tampil sebagai pusat kesadaran sejarah, ideologi, dan relasi kekuasaan.

Kata kunci: *Arok Dedes*; pendekatan morfologi; transformasi

PENDAHULUAN

Kisah Ken Arok dan Ken Dedes merupakan salah satu mitos pendiri kekuasaan Jawa yang penting dalam tradisi historiografi dan sastra Indonesia, terutama sebagaimana tercatat dalam *Pararaton*. Peristiwa dalam kisah ini berlatar abad ke-13 Masehi, masa transisi kekuasaan dari Tumapel menuju berdirinya Kerajaan Singhasari. Dalam versi mitologis tersebut, tokoh Ken Dedes—istri Tunggul Ametung dan kemudian Ken Arok—direpresentasikan sebagai perempuan sakral yang memiliki tanda-tanda ilahiah sebagai sumber legitimasi raja-raja besar. Namun, peran Dedes dalam mitos umumnya terbatas sebagai simbol kesucian dan takdir, tanpa ruang memadai bagi kehendak, suara, dan agensinya sebagai individu.

Pramoedya Ananta Toer, melalui novel *Arok Dedes*, melakukan reinterpretasi kritis terhadap mitos tersebut dengan menempatkannya dalam kerangka sejarah dan relasi kekuasaan yang lebih rasional. Novel ini tidak hanya mengisahkan ulang perjalanan Ken Arok sebagai tokoh sentral perebutan kekuasaan, tetapi juga menyoroti peran Ken Dedes sebagai subjek yang sadar akan posisinya dalam struktur sosial dan politik. Dedes digambarkan

memiliki pemahaman terhadap strategi, legitimasi, dan arah sejarah sehingga ia tidak lagi hadir sebagai figur mitologis yang pasif, melainkan sebagai aktor penting dalam dinamika kekuasaan Tumapel dan Singhasari.

Untuk memahami perubahan peran dan makna tokoh Dedes secara sistematis, diperlukan pendekatan yang mampu menelaah struktur naratif cerita dan fungsi tokoh di dalamnya. Morfologi cerita Vladimir Propp, yang mengkaji fungsi-fungsi naratif dan peran aktan dalam cerita rakyat, digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan fungsi-fungsi seperti putri, donor, dan pengutus (*dispatcher*) dalam novel *Arok Dedes*, serta mengungkap bagaimana fungsi-fungsi tersebut dialihkan, diperluas, atau dimodifikasi dalam penggambaran tokoh Dedes.

Melalui perspektif morfologi Propp, bagian pembahasan artikel ini mengulas beberapa aspek utama, yaitu: (1) representasi Dedes dalam mitos Ken Arok tradisional; (2) pemetaan fungsi-fungsi naratif Propp dalam struktur cerita *Arok Dedes*; (3) transformasi fungsi naratif tokoh Dedes dari objek menjadi subjek; serta (4) makna ideologis yang lahir dari perubahan struktur tersebut.

Pembaruan penelitian ini terletak pada penerapan morfologi Propp secara spesifik untuk mengkaji transformasi tokoh perempuan dalam novel sejarah modern, sehingga menghasilkan

Vladimir Propp merupakan tokoh utama dalam aliran formalis Rusia yang memberikan kontribusi penting dalam kajian struktur naratif cerita rakyat. Nama lengkapnya Vladimir Jakovlevic Propp, lahir pada 17 April 1895 di St. Petersburg. Propp dikenal sebagai pelopor kajian struktural naratif yang secara sistematis menguraikan bangun cerita rakyat berdasarkan fungsi-fungsi tindakan tokohnya. Melalui pemikirannya, Propp memberikan landasan baru dalam memahami relasi antara *fabula* (cerita sebagai rangkaian peristiwa) dan *sjuzhet* (cara peristiwa disajikan), yang kemudian berpengaruh besar dalam perkembangan teori strukturalisme dan naratologi.

Gagasan Propp dituangkan dalam karyanya yang terkenal, *Morphology of the Folktale*, yang berisi hasil analisis terhadap ratusan dongeng rakyat Rusia. Dalam karya tersebut, Propp menegaskan bahwa struktur cerita rakyat dibangun oleh unsur-unsur tetap berupa fungsi-fungsi naratif, sementara tokoh dan latar bersifat variabel. Naratologi sendiri berasal dari kata Latin *narratio* yang berarti kisah atau cerita dan *logos* yang berarti ilmu. Naratologi dipahami sebagai cabang teori sastra yang mengkaji struktur, mekanisme, dan cara kerja penceritaan dalam teks naratif (Sinaga & Nurbahri, 2025). Dengan demikian, naratologi bertujuan mengungkap pola dan sistem

pembacaan baru yang menempatkan Dedes sebagai pusat kesadaran sejarah dan relasi kekuasaan, bukan sekadar simbol mitologis.

KAJIAN PUSTAKA

yang mendasari teks naratif, bukan sekadar isi ceritanya.

Sejumlah ahli menegaskan posisi penting Propp dalam kajian struktural. Taum (2011) menyatakan bahwa Propp merupakan tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian serius terhadap struktur naratif dan memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* dan *sjuzhet*. Mariah dkk. (2025) juga menegaskan bahwa Propp merupakan pelopor kajian cerita rakyat Rusia yang bertolak dari gagasan linguistik, sehingga teks dipahami sebagai bagian dari wacana yang memiliki sistem internal. Teori dan metode yang dikembangkan Propp kemudian dikenal sebagai morfologi cerita rakyat.

Dalam pandangan Propp, tokoh dalam cerita tidak dipahami berdasarkan karakter psikologisnya, melainkan berdasarkan fungsi tindakannya dalam alur narasi. Propp (dalam Sujarno & Darni, 2024) menyatakan bahwa karakter dikonseptualisasikan melalui dua aspek utama, yakni tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita dan dampak tindakan tersebut terhadap tokoh lain. Analisis morfologis dimulai dari situasi awal yang diberi tanda α , yaitu tahap pengenalan tokoh atau kondisi awal cerita, meskipun tahap ini tidak termasuk ke dalam fungsi inti.

Propp mengidentifikasi tiga puluh satu fungsi naratif yang relatif tetap dan dapat muncul berurutan dalam cerita

rakyat, mulai dari *absentation* (ketiadaan), *interdiction* (larangan), *violation* (pelanggaran), hingga *wedding* (perkawinan atau naik takhta). Fungsi-fungsi tersebut membentuk kerangka dasar alur cerita dan memungkinkan peneliti menelusuri dinamika konflik, perjuangan, dan penyelesaian dalam narasi. Meskipun tidak semua fungsi selalu muncul secara lengkap, keberadaan dan variasinya tetap menunjukkan struktur dasar cerita.

Selain fungsi naratif, Propp juga mengelompokkan fungsi-fungsi tersebut ke dalam tujuh lingkungan tindakan (*spheres of action*), yaitu penjahat (*villain*), donor, pembantu (*helper*), putri dan ayahnya, pengutus (*dispatcher*), pahlawan (*hero*), dan pahlawan palsu (*false hero*). Melalui pengelompokan ini, peran tokoh dapat dianalisis berdasarkan kontribusinya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra tertulis, yakni novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, yang dianalisis berdasarkan struktur naratif dan makna yang terkandung di dalamnya. Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks novel *Arok Dedes* dan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan teori morfologi Vladimir Propp, strukturalisme sastra, dan kajian mitos Ken Arok-Ken Dedes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks novel untuk

terhadap perkembangan konflik dan penyelesaian cerita. Sujarno dan Darni (2024) menegaskan bahwa lingkungan tindakan tersebut memungkinkan peneliti mendeteksi frekuensi kemunculan tokoh serta cara watak dan peran tokoh dibangun dalam narasi.

Dalam konteks penelitian ini, morfologi Vladimir Propp digunakan sebagai landasan teoretis untuk menganalisis transformasi peran tokoh Dedes dalam novel *Arok Dedes*. Penerapan teori ini pada karya sastra modern memungkinkan pembacaan baru terhadap struktur mitos yang direkonstruksi Pramoedya Ananta Toer, khususnya dalam melihat pergeseran fungsi naratif tokoh perempuan dari posisi pasif menuju agen aktif dalam struktur cerita.

mengidentifikasi bagian-bagian yang merepresentasikan peran, tindakan, serta perkembangan tokoh Dedes dalam alur cerita. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan analisis, khususnya yang berkaitan dengan fungsi naratif, lingkungan tindakan tokoh, serta relasi antiperistiwa dalam struktur cerita (Ratna, 2022).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis struktural yang berlandaskan pada morfologi cerita Vladimir Propp. Analisis dimulai dengan memetakan alur cerita novel ke dalam tahapan fungsi naratif Propp yang relevan, seperti *absentation*, *interdiction*, *violation*, hingga *victory*,

tanpa memaksakan keseluruhan fungsi yang tidak muncul dalam teks. Selanjutnya, setiap fungsi yang teridentifikasi dianalisis keterkaitannya dengan peran dan posisi tokoh Dedes dalam struktur cerita. Melalui langkah ini, dilakukan penafsiran terhadap pergeseran fungsi naratif dan perubahan peran tokoh Dedes dari

1. Analisis Morfologi Vladimir Propp dalam Novel *Arok Dedes*

Vladimir Propp mengemukakan bahwa cerita rakyat tersusun atas tiga puluh satu fungsi naratif yang bersifat relatif tetap dan muncul secara berurutan, dimulai dari *absentation* (ketiadaan), *interdiction* (larangan), *violation* (pelanggaran), hingga *wedding* (perkawinan atau naik takhta). Fungsi-fungsi tersebut membentuk kerangka struktural dasar sebuah cerita dan memungkinkan peneliti menelusuri dinamika konflik, perjuangan, serta penyelesaian dalam alur naratif (Dunggio, 2021). Meskipun dalam praktiknya tidak seluruh fungsi selalu hadir secara lengkap, keberadaan dan variasi kemunculan fungsi-fungsi tersebut tetap menunjukkan pola struktural yang menjadi ciri utama suatu narasi.

Selain mengidentifikasi fungsi naratif, Propp juga mengelompokkan fungsi-fungsi tersebut ke dalam tujuh lingkungan tindakan (*spheres of action*), yakni penjahat (*villain*), donor, pembantu (*helper*), putri dan ayahnya, pengutus (*dispatcher*), pahlawan (*hero*), dan pahlawan palsu (*false hero*).

objek mitologis menjadi subjek yang aktif dan strategis. Hasil analisis struktural kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengungkap makna ideologis dan pembaruan naratif yang dilakukan Pramoedya dalam merekonstruksi mitos Ken Arok-Ken Dedes.

PEMBAHASAN

Pengelompokan ini bertujuan mengklasifikasikan peran tokoh berdasarkan kontribusinya terhadap perkembangan konflik dan proses penyelesaian cerita. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada urutan peristiwa, tetapi juga pada relasi peran antartokoh dalam struktur naratif.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Yuniarti dan Sitanggang (2025) menegaskan bahwa konsep lingkungan tindakan memungkinkan peneliti mendeteksi frekuensi kemunculan tokoh serta memahami cara watak dan peran tokoh dibangun dalam narasi. Melalui pendekatan ini, tokoh tidak dipahami sebagai individu psikologis semata, melainkan sebagai pelaku fungsi struktural yang menggerakkan alur cerita. Oleh karena itu, morfologi Vladimir Propp menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk menganalisis novel *Arok Dedes*, khususnya dalam menelusuri transformasi peran tokoh Dedes dari sudut pandang struktur naratif dan makna ideologis yang dikandungnya.

1.1 *Absentation* (Ketiadaan)

Tahap ketiadaan dalam novel *Arok Dedes* ditandai oleh hilangnya ruang pribadi dan otonomi diri tokoh Dedes setelah ia berada di bawah kekuasaan Tunggul Ametung. Ketidadaan ini tidak sekadar bermakna perpisahan fisik dari lingkungan asal, tetapi juga keterputusan Dedes dari identitas dan kehendak pribadinya sebagai perempuan. Ia hadir sebagai istri penguasa, tetapi keberadaannya direduksi menjadi simbol kepemilikan. Dalam situasi tersebut, Dedes menyadari kekosongan makna hidup yang dialaminya. Kesadaran ini terbangun perlahan melalui pengalaman sehari-hari yang mengekanginya. "Aku ada di sini, tetapi seolah tak pernah dipilih untuk berada di sini," batin Dedes ketika menyadari bahwa setiap keputusan hidupnya telah ditentukan orang lain. Dialog batin ini menunjukkan bahwa ketidadaan bersifat psikologis sekaligus struktural. Ketidadaan tersebut menjadi fondasi konflik naratif karena menciptakan kekosongan yang menuntut pemulihan. Dalam kerangka morfologi Propp, β berfungsi sebagai pemicu awal yang membuka kemungkinan terjadinya perubahan. Dedes tidak hanya kehilangan kebebasan, tetapi juga kehilangan makna diri yang kelak ingin ia rebut kembali.

1.2 γ Interdiction (Larangan)

Larangan dalam novel *Arok Dedes* hadir melalui aturan sosial dan politik yang membatasi peran Dedes sebagai istri

akuwu. Ia tidak diberi ruang untuk berbicara tentang kekuasaan, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan diposisikan sebagai pelengkap simbolik pemerintahan. Larangan ini mempertegas relasi kuasa yang timpang antara penguasa dan perempuan.

Situasi tersebut tergambar ketika Tunggul Ametung menegaskan batasan peran Dedes. "Kau tak perlu tahu urusan negara," ujar Tunggul Ametung dengan nada final. Ucapan ini menjadi bentuk larangan verbal yang menutup akses Dedes terhadap ruang publik dan politik, sekaligus memperdalam keterasingannya.

Larangan tidak hanya membatasi gerak fisik, tetapi juga membentuk tekanan batin. Dedes mulai mempertanyakan legitimasi kekuasaan yang meniadakan suaranya. Dalam struktur Propp, γ berfungsi sebagai penguat ketegangan karena larangan inilah yang nantinya mendorong terjadinya pelanggaran dan perubahan alur.

1.3 δ Violation (Pelanggaran)

Pelanggaran terjadi ketika Dedes mulai melampaui batas larangan yang selama ini mengikatnya. Pelanggaran ini tidak diwujudkan melalui pemberontakan terbuka, melainkan melalui keberanian berpikir, berbicara, dan membuka diri terhadap kemungkinan lain di luar struktur yang menindas. Dalam konteks ini, pelanggaran bersifat simbolik dan ideologis.

Interaksi Dedes dengan Arok menjadi ruang awal pelanggaran tersebut. "Jika aku terus diam, sampai kapan hidupku begini?" ucap Dedes lirih. Dialog ini

menunjukkan perubahan sikap Dedes dari pasrah menuju reflektif dan kritis. Ia mulai menyadari bahwa kepatuhan mutlak justru memperpanjang penindasan.

Dalam morfologi Propp, δ merupakan titik balik penting karena menandai pergeseran posisi tokoh dari objek menjadi subjek. Pelanggaran yang dilakukan Dedes membuka jalan bagi konflik yang lebih besar dan memungkinkan transformasi dirinya dalam struktur kekuasaan.

1.4 ϵ Reconnaissance (Pengintaian)

Tahap pengintaian ditandai oleh perhatian Arok terhadap posisi strategis Dedes dalam tatanan politik Tumapel. Arok tidak hanya mengamati Dedes sebagai individu, tetapi membaca potensinya sebagai sumber legitimasi kekuasaan yang bersifat mitologis dan simbolik. Kesadaran Arok tergambar melalui pengamatannya yang penuh perhitungan. “Perempuan ini bukan sekadar istri akuwu,” pikir Arok, “ia adalah kunci bagi masa depan kekuasaan.” Dialog batin tersebut menunjukkan bahwa pengintaian bersifat ideologis, bukan sekadar fisik.

Dalam struktur naratif Propp, ϵ berfungsi sebagai tahap pengumpulan informasi yang memungkinkan tindakan strategis berikutnya. Dedes menjadi pusat perhatian karena posisinya yang menentukan arah perubahan kekuasaan, sementara dirinya sendiri mulai menyadari bahwa keberadaannya memiliki nilai politis yang besar.

1.5 ζ Delivery (Penyampaian Informasi)

Tahap penyampaian informasi muncul ketika pengetahuan mengenai asal-usul dan legitimasi simbolik Dedes—terutama mitos cahaya tubuh dan *wahyu keprabon*—tersampaikan kepada Arok.

Informasi ini berfungsi sebagai fondasi ideologis yang menguatkan rencana perubahan kekuasaan. Dalam konteks ini, informasi tidak netral, melainkan sarat kepentingan politik.

Penyampaian tersebut membentuk kesadaran baru bagi Arok dan Dedes. “Mereka percaya cahaya itu pertanda raja-raja,” ucap Arok perlahan, sementara Dedes terdiam menyadari bahwa tubuhnya telah lama menjadi narasi kekuasaan. Dialog ini menegaskan bahwa informasi bekerja sebagai alat legitimasi.

Dalam kerangka Propp, ζ memperjelas arah konflik dengan membuka rahasia yang sebelumnya tersembunyi. Informasi menjadi pemantik tindakan strategis, sekaligus mengikat Dedes semakin dalam pada pusaran perubahan yang tak sepenuhnya ia kendalikan.

1.6 η Fraud (Penipuan/Tipu Daya)

Tipu daya hadir melalui strategi Arok yang memanfaatkan kepercayaan spiritual dan situasi politik untuk menjatuhkan Tunggul Ametung. Penipuan tidak dilakukan secara langsung oleh Dedes, tetapi ia berada dalam lingkaran narasi palsu yang diciptakan demi stabilitas semu.

Situasi ini tergambar ketika Dedes menyadari adanya skema tersembunyi. “Apakah semua ini hanya sandiwara?” tanyanya ragu, dan Arok menjawab singkat, “Kadang kebenaran harus lewat jalan yang berliku.” Dialog tersebut menunjukkan dilema moral yang menyertai tipu daya.

Dalam morfologi Propp, η berfungsi memperdalam konflik etis. Tipu daya mempercepat runtuhnya tatanan lama, namun juga menempatkan tokoh-tokohnya pada wilayah abu-abu antara kebenaran dan kepentingan.

1.7 θ Complicity (Keterlibatan)

Tahap keterlibatan menandai perubahan posisi Dedes dari pihak yang pasif menjadi aktor yang sadar akan perannya. Ia tidak lagi sekadar mengetahui, tetapi membiarkan dan menerima jalannya rencana Arok. Keterlibatan ini bersifat batiniah dan politis.

Kesadaran tersebut tergambar melalui sikap Dedes yang tidak lagi menolak. "Jika ini satu-satunya jalan keluar," ucapnya pelan, "aku akan tetap berdiri di sini." Dialog ini menunjukkan penerimaan sekaligus keterikatan Dedes pada proses yang sedang berlangsung.

Dalam struktur Propp, θ memperlihatkan bahwa konflik tidak lagi eksternal semata. Dedes terlibat dalam kejahatan struktural yang mengubah nasib banyak pihak, termasuk dirinya sendiri.

1.8 A Villainy (Kejahatan)

Kejahatan dalam novel *Arok Dedes* terwujud melalui pembunuhan Tunggul Ametung. Peristiwa ini menjadi puncak kekerasan struktural yang mengakhiri kekuasaan lama. Kejahatan tidak diposisikan sebagai tindakan individual semata, tetapi sebagai peristiwa politik. Peristiwa tersebut mengguncang batin Dedes. "Ini bukan yang kuimpikan," katanya gemetar, menyadari bahwa

kebebasan yang diraih dibayar dengan darah. Dialog ini menegaskan ambiguitas moral dari kemenangan yang sedang diraih.

Dalam morfologi Propp, A berfungsi sebagai titik krisis yang mengubah arah cerita secara drastis. Kejahatan membuka ruang bagi tatanan baru, sekaligus meninggalkan luka etis yang tak sepenuhnya sembuh.

1.9 a Lack (Kekurangan/Kebutuhan)

Kekurangan utama dalam cerita adalah absennya keadilan dan kebebasan sejati bagi Dedes. Meskipun kekuasaan lama runtuh, kebutuhan akan pemulihan martabat dan makna hidup belum sepenuhnya terpenuhi.

Kesadaran ini muncul setelah kejatuhan Tunggul Ametung. "Apakah aku kini benar-benar bebas?" tanya Dedes pada dirinya sendiri. Dialog batin ini menunjukkan bahwa kekurangan bersifat eksistensial, bukan material.

Dalam struktur Propp, a menjadi alasan keberlanjutan tindakan. Kekurangan mendorong pencarian makna baru dalam tatanan yang sedang dibangun.

1.10 B Mediation (Peristiwa Penghubung)

Peristiwa penghubung muncul ketika kekosongan kekuasaan memaksa Arok dan Dedes mengambil posisi baru. Situasi transisional ini membuka jalan bagi legitimasi kekuasaan yang baru.

Momen tersebut tergambar dalam kesadaran kolektif. "Segalanya telah berubah," ujar salah satu tokoh, sementara Dedes menatap istana dengan perasaan campur aduk. Dialog ini menandai perpindahan fase cerita.

Dalam morfologi Propp, B berfungsi menghubungkan krisis dengan upaya penyelesaian. Perubahan tidak lagi dapat dihindari.

1.11 C *Beginning Counteraction* (Penetralkan Dimulai)

Penetralkan dimulai ketika Arok mengambil alih kekuasaan dan menata ulang pemerintahan. Tindakan ini dimaksudkan untuk menutup kekacauan dan memulihkan stabilitas. Dedes berada di sisi kekuasaan baru.

“Kita harus memastikan ini tak terulang,” ucap Arok, dan Dedes mengangguk, meski masih menyimpan kegelisahan. Dialog ini menandakan awal konsolidasi. Dalam struktur Propp, C menandai usaha menyelesaikan konflik yang telah mencapai puncaknya.

1.12 ↑ *Departure* (Keberangkatan)

Keberangkatan dimaknai sebagai peralihan identitas Dedes. Ia meninggalkan peran lama sebagai perempuan tertindas menuju figur simbolik kekuasaan. Perubahan ini terasa ketika Dedes menyadari jarak antara masa lalu dan masa kini.

“Aku bukan lagi yang dulu,” katanya lirih. Dialog tersebut menegaskan keberangkatan simbolik. Dalam morfologi Propp, ↑ menandai fase transisi menuju penyelesaian.

1.13 D *The First Function of the Donor*

Fungsi donor hadir melalui kepercayaan spiritual dan figur-figur yang mengafirmasi *wahyu keprabon* Dedes. Donor tidak memberi benda, melainkan legitimasi simbolik.

“Tanda itu nyata,” ucap seorang tokoh spiritual, memperkuat keyakinan Arok. Dialog ini menunjukkan peran donor sebagai penguat ideologis. Dalam struktur Propp, D menjadi dasar penerimaan kekuasaan baru.

1.14 E *The Hero's Reaction*

Reaksi Arok terhadap legitimasi tersebut adalah penerimaan aktif. Ia bertindak berdasarkan keyakinan bahwa kekuasaan yang diraih memiliki dasar transenden.

“Aku tak akan menyia-nyiakan ini,” tegas Arok. Dialog ini menandai komitmen terhadap peran baru. Tahap E memperlihatkan kesiapan tokoh utama menjalani konsekuensi kekuasaan.

1.15 F *Provision of a Magical Agent*

Unsur magis berupa cahaya tubuh Dedes berfungsi sebagai agen legitimasi. Ia menjadi simbol *wahyu* dan keberlanjutan dinasti. Dedes menyadari perannya.

“Tubuhku bukan lagi milikku,” ucapnya getir. Dialog ini menegaskan ambivalensi unsur magis tersebut. Dalam Propp, F memperkuat posisi pahlawan.

1.16 G *Spatial Translocation*

Perpindahan tempat terjadi seiring perubahan status, dari ruang domestik menuju pusat kekuasaan.

“Istana ini terasa berbeda,” kata Dedes. Dialog ini menandai perubahan ruang dan makna. Tahap G menegaskan transformasi sosial.

1.17 H *Struggle*

Pergulatan berlanjut dalam bentuk konflik batin dan politik. Tidak semua pertarungan bersifat fisik.

“Kemenangan ini tak pernah sederhana,” batin Dedes. Dialog ini menegaskan kompleksitas perjuangan.

Dalam Propp, H memperlihatkan sisa konflik sebelum penyelesaian.

1.18 J *Marking*

Penandaan tampak pada pengakuan publik terhadap Dedes sebagai permaisuri dan ibu dinasti.

“Dialah yang membawa wahyu,” ujar rakyat. Dialog ini menandai pengesahan simbolik. Tahap J menegaskan perubahan status permanen.

1.19 I *Victory*

Kemenangan tercapai melalui runtuhnya kekuasaan lama dan berdirinya tatanan baru. Namun, kemenangan ini bersifat struktural, bukan sepenuhnya personal. Dedes menyadari ironi tersebut.

“Aku menang, tapi kehilangan banyak hal,” ucapnya lirih. Dialog ini menutup cerita dengan refleksi. Dalam morfologi Propp, I menandai penyelesaian sekaligus membuka ruang tafsir kritis atas makna kemenangan itu sendiri.

2. Skema Morfologi Vladimir Propp dalam Novel *Arok Dedes*

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif, novel *Arok Dedes* tidak menghadirkan seluruh tiga puluh satu fungsi morfologi Vladimir Propp secara lengkap sebagaimana dongeng rakyat klasik. Namun, sejumlah fungsi utama tetap muncul dan membentuk rangkaian peristiwa yang koheren serta berkesinambungan. Fungsi-fungsi tersebut tidak selalu hadir secara murni, melainkan mengalami penyesuaian dengan karakteristik narasi sejarah-mitologis yang sarat muatan ideologis dan politis.

Skema morfologi dalam novel ini bergerak secara linear, dimulai dari kondisi awal berupa kehilangan dan pengekanan tokoh Dedes, berkembang menuju konflik yang ditandai oleh pelanggaran norma dan keterlibatan politis, lalu mencapai krisis melalui tindakan kejahatan, dan berakhir pada kemenangan yang bersifat struktural. Dengan demikian, morfologi Propp dalam *Arok Dedes* berfungsi sebagai kerangka analitis untuk membaca transformasi tokoh, bukan sebagai pola dongeng heroik yang utuh.

Secara keseluruhan, urutan fungsi morfologi yang muncul dalam novel *Arok Dedes* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\beta \rightarrow \gamma \rightarrow \delta \rightarrow \epsilon \rightarrow \zeta \rightarrow \eta \rightarrow \theta \rightarrow A \rightarrow a \rightarrow B \rightarrow C \rightarrow \uparrow \rightarrow D \rightarrow E \rightarrow F \rightarrow G \rightarrow H \rightarrow J \rightarrow I$$

Skema tersebut menunjukkan bahwa alur cerita membentuk pergerakan dari penindasan menuju legitimasi kekuasaan, dengan tokoh Dedes berada pada posisi sentral sebagai penanda perubahan struktur sosial dan politik.

3. Pola Cerita Berdasarkan Transformasi Tokoh Dedes

Transformasi tokoh Dedes dalam novel *Arok Dedes* menunjukkan pergeseran makna yang kompleks, dari figur perempuan yang terpinggirkan menjadi simbol legitimasi kekuasaan. Sejak awal cerita, Dedes ditempatkan dalam struktur sosial yang meniadakan otonomi dirinya. Ia hadir sebagai istri penguasa yang diposisikan sebagai objek kepemilikan, bukan sebagai

subjek yang memiliki kehendak dan suara. Kondisi ini membentuk fondasi psikologis tokoh Dedes sebagai individu yang mengalami keterasingan, sekaligus menjadi titik awal konflik naratif.

Pada tahap awal alur, transformasi Dedes masih bersifat laten. Ia belum melakukan perlawanan terbuka, tetapi mulai merasakan kekosongan makna hidup akibat pengekanan yang dialaminya. Kehilangan kebebasan dan hak menentukan diri membuat Dedes berada dalam situasi *absentation*, yaitu ketiadaan makna dan identitas personal. Tahap ini penting karena memperlihatkan bahwa transformasi tidak selalu dimulai dari tindakan, melainkan dari kesadaran batin yang tumbuh secara perlahan.

Memasuki tahap pertengahan cerita, Dedes mulai menunjukkan perubahan sikap melalui keberanian melampaui larangan yang mengikatnya. Interaksinya dengan Arok menjadi ruang refleksi dan artikulasi kesadaran baru. Pada fase ini, Dedes mulai memahami posisi strategisnya dalam tatanan kekuasaan serta nilai simbolik yang dilekatkan pada tubuh dan keberadaannya. Transformasi Dedes bergerak dari pasif menuju aktif, meskipun masih berada dalam batasan struktural yang kuat.

Keterlibatan Dedes dalam dinamika politik Arok menandai tahap transformasi yang lebih kompleks. Ia tidak lagi sekadar mengetahui, tetapi turut membiarkan berlangsungnya strategi yang mengarah pada perubahan kekuasaan. Namun, keterlibatan

tersebut tidak menjadikannya pahlawan konvensional. Dedes justru tampil sebagai figur ambivalen yang terjebak dalam kepentingan politik yang lebih besar dari dirinya sendiri. Ambivalensi ini menegaskan bahwa transformasi Dedes tidak bersifat heroik, melainkan dilematis.

Pada tahap akhir cerita, transformasi Dedes mencapai puncaknya ketika kekuasaan lama runtuh dan tatanan baru terbentuk. Ia memperoleh status tinggi sebagai permaisuri dan ibu dinasti, yang secara simbolik menandai kemenangan dan legitimasi. Namun, pencapaian tersebut tidak sepenuhnya menghadirkan pemulihan makna diri. Identitas Dedes tetap dibingkai oleh fungsi simbolik, sehingga kemenangan yang diraih lebih bersifat struktural daripada personal.

Dengan demikian, transformasi tokoh Dedes dalam novel *Arok Dedes* membentuk pola perubahan yang ambigu. Dedes bergerak dari keterpinggiran menuju pusat kekuasaan, tetapi tidak sepenuhnya keluar dari logika objektifikasi. Transformasi ini menegaskan pergeseran dari mitos menuju makna ideologis, di mana tokoh Dedes tidak hanya merepresentasikan figur mitologis, tetapi juga mengungkap relasi kuasa, gender, dan legitimasi dalam narasi sejarah. Pola transformasi tersebut menjadi kunci pembacaan kritis terhadap novel *Arok Dedes* sebagai teks sastra yang sarat makna struktural dan simbolik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif menggunakan morfologi Vladimir Propp, novel *Arok Dedes* memperlihatkan bahwa tokoh Dedes mengalami transformasi makna yang signifikan, dari figur mitologis menuju subjek simbolik dalam dinamika kekuasaan. Transformasi tersebut tidak dibangun melalui pola kepahlawanan klasik, melainkan melalui rangkaian fungsi naratif yang selektif dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik novel sejarah-mitologis. Dengan demikian, morfologi Propp dalam penelitian ini berfungsi sebagai perangkat analitis untuk membaca perubahan posisi tokoh, bukan sebagai skema dongeng yang bersifat normatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi-fungsi utama Propp yang muncul—mulai dari *absentation* (β), *interdiction* (γ), *violation* (δ), hingga *victory* (I)—membentuk alur transformasi Dedes dari objek penindasan menuju simbol legitimasi kekuasaan. Pada tahap awal, Dedes direpresentasikan sebagai tokoh yang kehilangan otonomi dan makna diri akibat pengekan struktural. Tahap ini menegaskan bahwa mitos tentang Dedes tidak berdiri netral, melainkan lahir dari relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Pada tahap perkembangan cerita, keterlibatan Dedes dalam pelanggaran, tipu daya, dan perubahan kekuasaan menunjukkan pergeseran peran dari pasif menjadi aktif, meskipun tidak sepenuhnya otonom. Dedes tidak tampil sebagai

pahlawan yang mengendalikan alur, tetapi sebagai figur ambivalen yang keberadaannya dimanfaatkan untuk kepentingan politis. Hal ini menandai peralihan dari mitos sebagai narasi sakral menuju makna sebagai konstruksi ideologis yang melayani legitimasi kekuasaan.

Tahap akhir cerita memperlihatkan bahwa kemenangan yang dicapai bukanlah kemenangan personal Dedes, melainkan kemenangan struktural yang melahirkan tatanan baru. Penandaan Dedes sebagai permaisuri dan ibu dinasti menegaskan bahwa tubuh dan identitasnya menjadi medium simbolik bagi keberlanjutan kekuasaan. Dengan demikian, kemenangan dalam novel *Arok Dedes* bersifat ambigu, karena di satu sisi menghadirkan stabilitas politik, tetapi di sisi lain tetap menyisakan kehilangan makna individual tokoh.

Melalui pendekatan morfologi Vladimir Propp, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi Dedes bergerak dari mitos ke makna: dari figur yang dimitoskan sebagai pembawa *wahyu keprabon* menuju simbol ideologis yang mengungkap relasi kuasa, gender, dan legitimasi politik. Novel *Arok Dedes* tidak sekadar mereproduksi mitos sejarah, tetapi menawarkannya sebagai ruang tafsir kritis atas peran perempuan dalam narasi kekuasaan Jawa. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa morfologi Propp dapat diterapkan secara fleksibel dalam kajian sastra modern untuk mengungkap makna struktural dan ideologis di balik narasi mitologis

Vladimir Propp. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 3(2), 9–12.

Mariah, S., Hadiansyah, F., & Herwan. (2025). Analisis struktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat Batu Kuwung dan cerita rakyat Situ Bagendit. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 4(3), 43–58.

DAFTAR PUSTAKA

Dunggio, M. (2021). Morfologi cerita rakyat Gorontalo *Perang Panipi*: Kajian naratologi

Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Sinaga, W. A., & Nurbahri, A. (2025). Analisis naratif Vladimir Propp dalam film “Lafran” karya Faozan Rizal. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 4(3), 986–999.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5339>

Sujarno, & Darni. (2024). Teori Vladimir Propp dan Profil Pelajar Pancasila. [Nama sumber tidak dicantumkan], 150–163.

Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.

Yuniarti, Z., & Sitanggang, B. (2025). Analisis roman anak “Emil und die Detektive”: Kajian struktur naratif Vladimir Propp. [Nama jurnal tidak dicantumkan], D, 2207–2212.